

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan peradaban manusia turut mendorong kemajuan dalam pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan merupakan elemen krusial dalam mendorong kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, pemerintah dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (SDM) secara maksimal guna mencapai kesejahteraan bangsa dan membentuk manusia yang berkualitas serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa untuk dapat bersaing dalam dunia internasional, sehingga peningkatan sumber daya manusia menjadi tujuan utama setiap negara (Gandasari dkk, 2020).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Jika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang unggul, maka negara tersebut akan lebih mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi mereka, serta menjadi sarana dalam mentransfer nilai-nilai (Tilaar, 2012: 60). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Pasal 3. Tujuan pendidikan

nasional berperan dalam membentuk generasi masa depan, sehingga menuntut peran

aktif guru sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif menjadi hal yang penting agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Di Indonesia, dalam era Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan aspek kognitif lainnya yang secara keseluruhan tergabung dalam kemampuan berpikir atau *thinking skill* peserta didik. Kemampuan berpikir ini dapat dianalisis melalui level kognitif dalam taksonomi Anderson, yang merupakan pengembangan dari Taksonomi Bloom. Level tersebut mencakup mengingat (*Remembering*), memahami (*Understanding*), menerapkan (*Applying*), menganalisis (*Analyzing*), menilai (*Evaluating*), dan menciptakan (*Creating*). Tingkatan kognitif ini digunakan sebagai acuan dalam evaluasi pembelajaran guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik serta mendorong proses pembelajaran yang berorientasi pada *Higher-order thinking skills* (HOTS).

Pada jenjang Sekolah Dasar, peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Majid, A, 2014). Dalam Kurikulum 2013 dan penyempurnaannya, pembelajaran IPAS menekankan pendekatan yang

integratif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, ketika kemampuan dasar (LOTS) sudah terbentuk dengan baik, langkah berikutnya yang sangat penting adalah mengarahkan pembelajaran menuju penguatan HOTS. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPAS secara kognitif, tetapi juga membangun pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam diri peserta didik.

Kemampuan *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* seperti mengingat, memahami, dan menerapkan konsep merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan, karena dari sinilah peserta didik mulai membangun pemahaman yang kuat. Setelah kemampuan LOTS terbentuk dengan baik, peserta didik siap untuk ditingkatkan ke jenjang berpikir yang lebih kompleks, yaitu *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pengembangan dari LOTS ke HOTS bukan hanya sekadar peningkatan level kognitif, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan *problem solver* yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di sekolah dasar harus dirancang secara berkesinambungan, dimulai dari penguatan LOTS sebagai dasar, hingga pengembangan HOTS sebagai puncak kemampuan berpikir, agar hasil belajar siswa tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi mampu diaplikasikan dalam memecahkan masalah dan menciptakan solusi baru.

Keberhasilan suatu pembelajaran pada dasarnya dapat diukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa, yang mencerminkan sejauh mana mereka

memahami, menguasai, dan mampu menerapkan materi yang telah diajarkan. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang digunakan, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hasil belajar siswa menjadi aspek penting dalam menentukan efektivitas suatu proses pembelajaran serta merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan penulis sebelumnya pada Kamis, 13 Februari 2025 yang dilakukan melalui wawancara bersama wali kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS pada tingkatan *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* telah menunjukkan capaian yang cukup baik. Hal ini terlihat dari data hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester, di mana mayoritas siswa mampu mengingat, memahami, dan menerapkan materi sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa juga menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin yang menuntut kemampuan dasar tersebut.

Namun, meskipun kemampuan LOTS sudah baik, guru menyampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, serta menciptakan solusi kreatif pada siswa masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses diskusi, minimnya keberanian bertanya, serta kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal berbasis analisis dan evaluasi. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh pembelajaran

konvensional yang berpusat pada guru, sehingga belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara optimal.

Temuan dari pra-observasi tersebut kemudian diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti selama pelaksanaan penelitian. Meskipun kemampuan HOTS siswa tergolong baik, masih ditemukan keterbatasan dalam penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi secara kreatif. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, minimnya keberanian untuk bertanya, serta kesulitan dalam menjawab soal-soal berbasis analisis dan evaluasi. Kondisi ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru serta guru mengajar di dalam 2 kelas ini berbeda, sehingga belum mampu mendorong pengembangan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara optimal.

Berdasarkan latar belakang dan temuan dari penulis pada saat pra observasi dan saat pelaksanaan penelitian semakin memperkuat motivasi penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian yang menjelaskan permasalahan yang dikaji atau diteliti oleh peneliti. Adapun masalah umum dalam penulisan

ini adalah bagaimanakah pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana tahun pelajaran 2024/2025? Rumusan Masalah umum ditemukan menjadi masalah-masalah khusus sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran awal (*pre-test*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran akhir (*post-test*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) kelompok eksperimen di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025?
5. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata

pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana tahun pelajaran 2024/2025. Tujuan khusus yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran awal (*pre-test*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran akhir (*post-test*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran akhir (*post-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengukuran awal (*pre-test*)

dan pengukuran akhir (*post-test*) kelompok eksperimen di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana Tahun Pelajaran 2024/2025.

5. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 17 Sei Ana tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang model pembelajaran dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

2. Manfaat Praktis

Kegiatan penelitian yang digunakan hendaknya dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun kalangan umum. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni:

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini di harapkan memberikan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti mengenai penerapan pendekatan HOTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya

pada mata pelajaran IPAS, serta menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dasar.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru, dalam memperhatikan hasil belajar serta pemahaman siswa. Selain itu, guru juga dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa guna meningkatkan pemahaman *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta hasil belajar mereka.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara dasar, tetapi juga mampu mengolah, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang lebih kompleks, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada SD Negeri 17 Sei Ana mengenai pengaruh penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau landasan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan materi, jenjang pendidikan, atau variabel yang berbeda untuk memperkaya kajian di bidang pendidikan.

f. Bagi STKIP Persada

Penelitian ini menambahkan khasanah pustaka yang dapat dijadikan salah satu sumber bacaan serta dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di tingkat pendidikan dasar.

E. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian, penting bagi peneliti untuk menetapkan unsur-unsur yang akan dianalisis agar dapat memperoleh hasil yang objektif dan terarah. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2019: 67) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi

sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas ini sering disebut sebagai variabel independen. (Sugiyono, 2019: 69) dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, variabel ini sering disebut dengan variabel terikat (Sugiyono, 2019: 69) dan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

F. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya batasan agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai variabel yang digunakan. Adapun variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk melatih peserta didik berpikir pada level tinggi, melampaui sekadar menghafal atau memahami, menuju kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sesuai dengan taksonomi Bloom. Dalam implementasinya, pendekatan HOTS mendorong siswa untuk:

- a) Memecahkan masalah secara kritis melalui analisis mendalam.
- b) Membuat keputusan berdasarkan evaluasi berbagai alternatif.

- c) Menghasilkan ide atau solusi baru (kreativitas).
- d) Mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran memiliki ciri-ciri operasional yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Beberapa ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Penggunaan soal-soal atau tugas yang berbentuk non-rutin dan kontekstual.
- 2) Adanya diskusi, debat, atau proyek kolaboratif.
- 3) Mendorong pertanyaan terbuka yang menstimulasi berpikir kritis dan refleksi.
- 4) Melibatkan proses eksplorasi dan inovasi, bukan sekadar memberikan jawaban akhir.

2. Hasil Belajar

Secara sederhana yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Hasil belajar merupakan indikator yang diukur dalam proses pembelajaran dengan tiga ranah yakni kognitif, psikomotorik dan afektif. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa diukur berdasarkan nilai tes yang diberikan setelah proses pembelajaran dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tes yang digunakan berbentuk soal dengan

indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencakup aspek kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Skor yang diperoleh siswa akan dianalisis untuk menentukan efektivitas penerapan pendekatan HOTS dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

3. Mata Pelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami bagaimana alam dan lingkungan sosial saling berkaitan, serta bagaimana manusia berperan dalam menjaga keseimbangan keduanya.

Materi dalam mata pelajaran IPAS mencakup beberapa ruang lingkup, antara lain:

- a) Mengenal fenomena alam seperti cuaca, iklim, tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam.
- b) Memahami peristiwa sosial di sekitar lingkungan, seperti kehidupan masyarakat, budaya lokal, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.
- c) Mempelajari cara manusia memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan menjaga kelestarian lingkungan.
- d) Melatih peserta didik untuk melakukan pengamatan, eksperimen sederhana, dan melaporkan hasilnya.

Ruang lingkup materi tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap ilmiah peserta didik dalam memahami dan merespons fenomena alam maupun sosial di sekitarnya.

Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sosial. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan eksperimen yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan memecahkan masalah secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mata pelajaran IPAS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan tantangan kehidupan global.